

# PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KARAKTER TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS V SDN GUGUS 2 KECAMATAN BANGLI KABUPATEN BANGLI

Ni W. S Nopiani<sup>1</sup>, I Wyn. Sujana<sup>2</sup>, I Wyn. Rinda Suardika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: Wayansri.nopiani@ymail.com<sup>1</sup>, Wayan sujana59@yahoo.com<sup>2</sup>,  
Suardikarinda@yahoo.co.id<sup>3</sup>.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar PKN antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis karakter dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN Gugus 2 Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Jumlah populasi di SDN Gugus 2 Kecamatan Bangli adalah 206 siswa, sedangkan jumlah sampel adalah 69 siswa yang dipilih secara random. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dan observasi. Didapat rata-rata hasil belajar PKN yaitu  $M_1 = 75,06$  (kelas eksperimen) dan  $M_2 = 71,18$  (kelas kontrol). Selanjutnya data yang didapatkan dianalisis dengan teknik analisis uji-t. Dari hasil analisis uji-t diperoleh  $t_{hit} = 5,315$  sedangkan  $t_{tab} = 2,000$ . Berarti hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar PKN antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis karakter dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selain itu dilihat dari rata-ratanya bahwa nilai hasil belajar PKN siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis karakter lebih baik dari pada hasil belajar PKN siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini berarti terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual berbasis karakter terhadap hasil belajar PKN siswa kelas V SDN Gugus 2 Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli.

**Kata kunci** : Pembelajaran Kontekstual Berbasis Karakter, Hasil Belajar PKN

## Abstract

This study aims to determine significant differences between the learning outcomes of students who take the civics learning based contextual character of the students who take the conventional teaching fifth grade at SDN Force 2 District Bangli Bangli regency. This study is a quasi-experimental study (quasi-experimental) with the study design used is Nonequivalent Control Group Design. Total population in SDN Cluster 2 Bangli district is 206 students, while the sample size is 69 students selected at random. Data collection was conducted using tests and observation. Obtained average civics learning outcomes ie  $M_1 = 75,06$  (experimental class) and  $M_2 = 71,18$  (grade control). Furthermore, the data obtained were analyzed by t-test analysis techniques. From the results obtained by t-test analysis  $t_{hitung} = 5,315$  and  $t_{tabel} = 2,000$ . Mean while  $t_{tab}$  results revealed that there were differences in learning outcomes between students who take the Civics pembelajaran based contextual character with students who take conventional learning. In addition to the views of the average value of learning outcomes that students who take the Civics character-based contextual learning is better than learning outcomes Civics students who take conventional learning. This means that there are significant character-based application of contextual learning on learning outcomes Civics Elementary School fifth grade students Force 2 District Bangli Bangli regency.

**Keywords** : Character-Based Contextual Learning, Learning Outcomes Civics

## PENDAHULUAN

Sampai saat ini orientasi pendidikan sekolah dasar lebih dititik beratkan kepada orientasi isi, artinya ditekankan kepada penguasaan isi ilmu pengetahuan, dan yang menjadi materi pembelajaran adalah isi mata pelajaran tersebut. Jika dilihat dari hakikat perkembangan siswa sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret, maka isi mata pelajaran di sekolah dasar sebenarnya terpadu dengan kehidupan siswa. Ini mengandung arti bahwa materi pembelajaran di sekolah dasar terletak pada subjek siswa, bukan pada isi mata pelajaran (Satori, 2007:3.11).

Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru dalam merancang pembelajaran. Dalam membelajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pemilihan pendekatan dalam pembelajaran merupakan bagian penting dalam merencanakan pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan hasil belajar siswa optimal.

Penggunaan pendekatan konvensional berimplikasi pada kurang bermaknanya proses pembelajaran PKn di SD, karena dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran (Sanjaya, 2011:261). Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan – permasalahan aktual yang terjadi dilingkungannya. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas V SDN Gugus 2 Kecamatan Bangli khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), nilai hasil belajar yang diperoleh siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 70.

Kurang maksimalnya hasil belajar PKn siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti (1) kemampuan siswa yang rendah; (2) kecenderungan guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran; dan (3) guru hanya menggunakan buku paket sebagai sumber belajar. Oleh karena itu guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran agar siswa dapat berperan aktif menemukan materi yang harus dipahaminya. Salah satu pembelajaran inovatif yang dapat mensinergikan mata pelajaran PKn dengan kompetensi-kompetensi yang diperlukan siswa adalah pembelajaran kontekstual berbasis karakter.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis karakter dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN Gugus 2 Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli?”.

Proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum/bahan ajar serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hernawan, 2006:9.4). Sedangkan Siregar (2010:12) menyatakan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperanan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Jadi pembelajaran adalah proses sebab-akibat antara komponen pendukung dalam pembelajaran yang dialami siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran harus dirancang sebagai suatu sistem artinya pembelajaran

itu terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Komponen-komponen pembelajaran yang dikembangkan merupakan satu-kesatuan yang saling berhubungan dan bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sebagai suatu sistem, komponen tujuan harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Pembelajaran disekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi dilingkungannya. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang inovatif diterapkan dikelas. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dalam konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar (Trianto, 2011:107). Sedangkan Taniredja (2012:52) menyatakan "Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari". Jadi pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktivitas siswa dalam menemukan pengalaman belajar dengan mengalami sendiri untuk dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari – hari.

Pembelajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melibatkan makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan,

mereka secara aktif memilih, menyusun, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna (Johnson, 2011:35).

Rusman (2011:193) menyatakan terdapat tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru yaitu sebagai berikut.

Konstruktivisme merupakan salah satu landasan teoritis pendidikan modern yang pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri.

Inkuiri adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta – fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Oleh karena siswa SD baru mengawali belajar inkuiri maka inkuiri yang sesuai adalah inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Dengan demikian, menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya merupakan unsur lain karakteristik utama pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman–teman belajarnya. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Melalui pemodelan, siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

Refleksi adalah berpikir kebelakang tentang apa–apa yang sudah dilakukan di

masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Penerapan pembelajaran kontekstual dikelas menjadikan materi pelajaran akan tambah berarti karena siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Jadi, jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Untuk mengembangkan potensi siswa yang lebih optimal sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa, pengembangan pendidikan karakter yang dipadukan dengan pembelajaran kontekstual menjadi pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Karena tujuan pendidikan nasional selain mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan yang menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi

nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Karakter sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat istiadat dan estetika memiliki tujuan yaitu membentuk cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap siswa untuk hidup dan bekerja sama, baik lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Amri, 2011:4). Selanjutnya Wibowo (2012:32) menyatakan "Keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter yang baik".

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran mendidik siswa menjadi disiplin, religius dan jujur. Kemendiknas (2010:6) menyatakan proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sebenarnya setiap mata pelajaran di SD telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Salah satunya mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Menurut kurikulum SD/ MI yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional pendidikan (2011) menjelaskan "Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berakhlak yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945". Selanjutnya Winataputra (2007:4.5) menyatakan "Ciri dari pembelajaran PKn adalah membangun karakter Bangsa dengan cara musyawarah, kebhinekaan, dan kebahasaan".

Materi PKn di semua jenjang kelas mulai kelas satu sampai kelas enam mengandung muatan konsep, nilai, moral, dan norma. Semua ini terdapat dalam materi PKn di sekolah dasar dan termuat dalam semua standar kompetensi.

Ruang lingkup bahan kajian PKn untuk SD kelas V semester 2 terdiri dari 2 (dua) Standar Kompetensi dan 5 (lima) Kompetensi Dasar. Adapun materi pokoknya (1) kebebasan berorganisasi, dan (2) keputusan bersama. Mata pelajaran PKn di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan (1) berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam menilai hasil belajar PKn di sekolah dasar harus saling berkaitan satu dengan yang lainnya karena hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar (Depdiknas, 2003:15). Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Pembelajaran kontekstual yang pada umumnya menjadi pembelajaran kontekstual berbasis karakter adalah salah satu alternatif pembelajaran yang diharapkan mampu mensinergikan mata pelajaran PKn dengan kompetensi-kompetensi yang diperlukan siswa sebagai bekal hidup mereka. Pembelajaran kontekstual berbasis karakter dalam penerapannya di kelas membantu guru mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PKn yang praktiknya diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan PKn yaitu membentuk karakteristik siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Sedangkan bagi siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupannya sehari-hari sehingga siswa lebih cepat memahami materi pelajaran dan pendidikan karakter dapat mengembangkan siswa menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Dengan demikian tujuan pembelajaran PKn yang diharapkan guru akan tercapai dengan hasil belajar yang optimal.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Gugus 2 Kecamatan Bangli yaitu SDN 1 Bebalang dan SDN 2 Kawan. Desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. *Pretest* digunakan untuk menyetarakan kelompok dan untuk mengetahui perbedaan yang dibandingkan hanya skor *posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gugus 2 Kecamatan Bangli dengan jumlah keseluruhan populasi yang ada di SDN Gugus 2 Kecamatan Bangli adalah 206 siswa.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu *purposive sample* dan *random sample*. Teknik *purposive sample* digunakan untuk menentukan kelas penelitian diantara 7 SD di gugus 2 Kecamatan Bangli yang didasarkan pertimbangan dan tujuan peneliti yaitu jumlah siswa dalam kelas untuk masing-masing sekolah minimal 30 orang. Sehingga didapatkan sampel penelitian dengan teknik *purposive sample* yaitu seluruh siswa kelas V di SDN 1 Bebalang, SDN 2 Kawan, dan SDN 5 Kawan. Sedangkan teknik sampel random atau sampel acak digunakan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol diantara 4 kelas dari 3 SD tersebut, sehingga didapat kelas eksperimen adalah seluruh siswa kelas V di SDN 1 Bebalang yang berjumlah 31 orang siswa dan kelas kontrol adalah seluruh siswa kelas V di SDN 2 Kawan yang berjumlah 38 orang siswa.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah pembelajaran kontekstual berbasis karakter yang dikenakan pada kelompok eksperimen. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar PKn. Pengumpulan

data dilakukan dengan metode tes dan metode observasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar PKn adalah tes hasil belajar kognitif berupa tes objektif yang dipadukan ranah afektif melalui lembar observasi. Tes objektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif bentuk pilihan ganda dengan butir pertanyaan berjumlah 30 soal untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Setiap soal disertai 4 alternatif jawaban (a, b, c, dan d) dan bila siswa menjawab dengan benar (jawaban dicocokkan dengan kunci jawaban) akan diberikan skor 1. Serta skor 0 untuk siswa yang menjawab soal dengan salah. Sebelum tes tersebut digunakan, terlebih dahulu tes akan di uji validitas, daya beda, indeks kesukaran, dan reliabilitasnya. Lembar observasi digunakan untuk mengukur perilaku siswa selama kegiatan proses pembelajaran. Dalam penelitian, ranah afektif siswa diukur melalui lembar observasi yaitu karakter disiplin, karakter komunikatif, dan karakter tanggung jawab.

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians. Jika dari hasil uji normalitas dan homogenitas varians diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

Hipotesis statistiknya yaitu:

$$H_a : \mu A_1 \neq \mu A_2$$

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda mean (uji t). Uji signifikansinya adalah jika  $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima (gagal ditolak) dan  $H_a$  ditolak, sebaliknya  $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pengujian ini dilakukan pada taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,50$ ) atau taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan  $db = (n_1 + n_2 - 2)$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai akhir dalam pembelajaran PKn dari penggabungan nilai *post test* dengan rubrik

penilaian afektif siswa, untuk kelompok eksperimen melalui pembelajaran kontekstual berbasis karakter adalah 75,06 dengan varians sebesar 12,47 dan standar deviasi 3,53. Sedangkan rata-rata nilai akhir dalam pembelajaran PKn dari penggabungan nilai *post test* dengan rubrik penilaian afektif siswa, untuk kelompok kontrol melalui pembelajaran konvensional adalah 71,18 dengan varians sebesar 9,34 dan standar deviasi 3,06.

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat tersebut diantaranya uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran frekuensi skor pada setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas kelompok eksperimen, diperoleh harga Chi-kuadrat hitung ( $\chi^2_{hitung}$ ) sebesar 6,90 kemudian harga tersebut dibandingkan dengan harga Chi-kuadrat tabel ( $\chi^2_{tabel}$ ) sebesar 11,1. Ini menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  berarti data hasil belajar PKn kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas kelompok kontrol, diperoleh harga Chi-kuadrat hitung ( $\chi^2_{hitung}$ ) sebesar 6,00 kemudian harga tersebut dibandingkan dengan harga Chi-kuadrat tabel ( $\chi^2_{tabel}$ ) sebesar 11,1. Ini menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  berarti data hasil belajar PKn kelompok kontrol berdistribusi normal.

Untuk menguji homogenitas varians antar kelompok dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang diperoleh uji-t benar-benar berasal dari perbedaan antar kelompok, bukan disebabkan oleh perbedaan di dalam kelompok. Dalam penelitian ini uji homogenitas varians dilakukan dengan uji Anava Havley. Dari hasil analisis diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,33 dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,78. Ini menunjukkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga kedua kelompok data homogen. Berdasarkan hasil uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas varians disimpulkan bahwa data dari semua kelompok sampel berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji hipotesis dapat dilakukan.

Berdasarkan analisis uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,315 sedangkan untuk taraf signifikan 5% dengan  $db = (n_1 + n_2) - 2 = 67$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. Dengan

demikian harga  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $5,315 > 2,000$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar dalam mata pelajaran PKn antara siswa yang

dibelajarkan dengan pembelajaran kontekstual berbasis karakter dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Data hasil uji-t dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Uji Hipotesis

Sampel	Varians	n	dk	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Simpulan
Kelompok eksperimen	12,47	31	67	5,315	2,000	$H_a = \text{diterima}$
Kelompok kontrol	9,34	38				

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis karakter memiliki nilai hasil belajar PKn rata-rata sebesar 75,06 sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 71,18. Jadi dari hasil analisis data uji-t menunjukkan bahwa nilai hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis karakter lebih baik dari pada hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini berarti terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual berbasis karakter terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus 2 Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis karakter dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran PKn, pembelajaran kontekstual karakter secara keseluruhan lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional karena proses pembelajaran konvensional menuntut siswa untuk menunjukkan kemampuan menghafal dan menguasai potongan-potongan informasi sebagai prasyarat untuk mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Sedangkan pembelajaran kontekstual lebih menekankan keterlibatan aktivitas siswa dalam menemukan pengalaman belajar dengan mengalami sendiri untuk dapat

menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual berbasis karakter dan pembelajaran konvensional yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar PKn. Adanya pengaruh dapat dilihat dari nilai akhir hasil belajar PKn siswa. Berdasarkan uji hipotesis yang ditunjukkan tabel 1 terlihat  $t_{hitung} 5,315 > t_{tabel} 2,000$ . Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis karakter dan pembelajaran konvensional pada materi kebebasan berorganisasi terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar siswa pada taraf signifikansi 5%.

Dalam pembelajaran PKn, pembelajaran kontekstual berbasis karakter secara keseluruhan lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktivitas siswa dalam menemukan pengalaman belajar dengan mengalami sendiri untuk dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemanduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar – dasar pengetahuan yang mendalam di mana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara bebas secara bebas menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah – masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab

yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Pembelajaran PKn dengan pembelajaran kontekstual berbasis karakter memiliki kelebihan yaitu dapat membantu guru mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa, sedangkan bagi siswa pembelajaran kontekstual ini dapat membuat siswa mengaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari sehingga siswa lebih cepat mengerti materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran kontekstual berbasis karakter memberikan kesempatan untuk siswa membangun sendiri pengetahuannya lewat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dengan pemanfaatan teman sebagai sumber belajar, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi lebih bermakna. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian seperti penelitian Mahayani pada tahun 2012 dalam penelitiannya mengenai pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus Kediri Tabanan menemukan bahwa hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Terbukti dari rata-rata hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa penerapan pembelajaran kontekstual sebesar 78,17, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 65,67. Selain itu, di dukung oleh penelitian yang dilakukan Pramana pada tahun 2012 menemukan bahwa dari hasil analisis uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 3,58$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,98$  dan  $M_1 = 78,63$  (rata-rata kelompok eksperimen) serta  $M_2 = 70,81$  (rata-rata kelompok kontrol). Berarti penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis PQ4R dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SDN 2 Gianyar. Pembelajaran PKn dengan pembelajaran kontekstual berbasis karakter memiliki kelebihan yaitu dapat membantu guru mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa, sedangkan bagi siswa pembelajaran

kontekstual ini dapat membuat siswa mengaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari sehingga siswa lebih cepat mengerti materi pembelajaran. Oleh karena pembelajaran kontekstual berbasis karakter memberikan kesempatan untuk siswa membangun sendiri pengetahuannya lewat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dengan pemanfaatan teman sebagai sumber belajar, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi lebih lama dalam ingatan siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 5,315$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,000$  dan  $M_1 = 75,06$  sedangkan  $M_2 = 71,18$ . Berarti dalam penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis karakter dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V sdn Gugus 2 Kecamatan Bangli. Selain itu dilihat dari rata-ratanya bahwa nilai hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis karakter lebih baik dari pada hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini berarti terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual berbasis karakter terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus 2 Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli.

Adapun saran yang dapat disampaikan setelah melaksanakan dan memperoleh hasil dari penelitian yaitu.

Bagi guru, dengan menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis karakter dalam pembelajaran PKn yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Bagi sekolah, dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif salah satunya pembelajaran kontekstual berbasis karakter.

Bagi peneliti lain, disarankan lebih mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis karakter dengan materi-materi PKn yang lain sebagai alternatif dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran.



## Daftar Rujukan

- Amri, Sofan. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT. Prestasi Pustaka Raya.
- BSNP. 2011. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta:Kemendiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hernawan, dkk. 2006. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai – nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Rusman, 2011. *Model – model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Satori, Djam'an, dkk. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar. Evaline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif–Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Taniredja, Turkiran, dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung:Alfabeta.
- Winataputra, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: UT
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.